

GAMBARAN POLA ASUH PADA BADUTA DALAM PENCEGAHAN STUNTING

Mamat Lukman¹, Titin Sutini², Hilmi Adillah³
Universitas Padjadjaran^{1,2,3}
mamat.lukman@unpad.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran pola asuh yang diberikan pada baduta sebagai pencegahan kejadian stunting. Metode penelitian ini menggunakan narrative review dengan pencarian artikel menggunakan database elektronik yaitu EbscoHost, dan ResearchGate, dan CambrigdeCore. Hasil penelitian pada literature review ini ditemukan keempat jenis pola asuh (otoritatif, otoriter, permisif, tidak terlibat) memiliki hubungan erat pada kejadian stunting. Tiga pola asuh memiliki dampak yang mencegah stunting namun dua diantaranya disertai dampak buruk yang mendukung kejadian stunting, sedangkan satu pola asuh yang lain adalah pola asuh yang sepenuhnya menyebabkan stunting. Simpulan, pola asuh yang paling baik diterapkan pada baduta dalam konteks pencegahan stunting adalah mixed parenting style atau pola asuh campuran, namun pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang paling disarankan dibandingkan dengan ketiga pola asuh lainnya.

Kata Kunci: Baduta, Pencegahan, Pola Asuh, Stunting

ABSTRACT

This study aims to provide an overview of the parenting style given to toddlers to prevent stunting. This research method uses narrative review by searching articles using electronic databases, namely EbscoHost, ResearchGate, and CambrigdeCore. The results of this study in the literature review found that the four types of parenting (authoritative, authoritarian, permissive, not involved) have a close relationship with the incidence of stunting. Three parenting styles have an impact that prevents stunting, but two of them are accompanied by adverse effects that support stunting. In contrast, the other parenting style is a parenting style that altogether causes stunting. In conclusion, the parenting style best applied to toddlers in the context of stunting prevention is mixed. Still, authoritative parenting is the most recommended parenting style compared to the other three parenting types.

Keywords: Baduta, Prevention, Parenting, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting didefinisikan sebagai kondisi dimana seorang balita kekurangan asupan gizi pada tahap kronis yang terjadi dalam jangka waktu lama. Akibatnya keadaan tubuh menjadi pendek dan tidak sesuai dengan tinggi seharusnya pada usia balita tersebut (Kemenkes RI,

2018). Kondisi pendek balita *stunting* berada pada defisit 2SD di bawah median tinggi badan sesuai ketetapan *World Health Organization*. Dunia memiliki target dan upaya penanggulangan kejadian *stunting* pada *Sustainable Development Goals* (SDGs), yaitu pada tahun 2030 dapat memangkas segala macam malnutrisi, serta pada tahun 2025 dapat menekan kebawah angka *stunting dan wasting*, khususnya pada anak usia dibawah 5 tahun (Unicef, 2021).

Data terakhir *United Nations Children's Fund* (UNICEF) pada tahun 2020 menunjukkan bahwa 22% dari seluruh anak yang ada di dunia, atau sekitar 149,2 juta anak, terkonfirmasi *stunting* dan kondisi ini diperburuk oleh pandemi (UNICEF, 2021). Sedangkan pada data nasional, pada tahun 2013 Indonesia memiliki angka statistik prevalensi *stunting* tertinggi kelima di dunia yaitu sebesar 37,2%. Meskipun saat ini prevalensi *stunting* sudah banyak mengalami penurunan sampai ke angka 24,4% di tahun 2021, namun belum mencapai target RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) yang mematok angka 14% di tahun yang sama (Kemenkes RI, 2021).

Kejadian *stunting* dipengaruhi oleh faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung dari *stunting* berupa kekurangan asupan makanan dan penyakit infeksi, sedangkan faktor tidak langsungnya adalah buruknya ketahanan pangan rumah tangga, pola asuh tidak memadai, dan kurangnya pelayanan kesehatan di lingkungan rumah. Keadaan ekonomi seharusnya tidak akan menghambat pemberian pola asuh yang baik kepada anak sehingga urgensi penanganan *stunting* digalakkan pada aspek pola asuh (Buletin, 2018).

Bentuk pola asuh yang sebaiknya diterapkan adalah orang tua yang tidak suka menghukum tapi tidak juga acuh. Orang tua sebaiknya membentuk anak-anak dengan aturan yang bijak dan afeksi yang cukup. Hal tersebut identik dengan pola asuh otoritatif, namun beberapa penelitian di tahun-tahun yang berbeda menunjukkan hasil tentang penerapan pola asuh otoritatif yang masih di angka 50an. Penelitian oleh Marianna & Hardyanti (2019) menunjukkan bahwa penerapan pola asuh otoritatif yang masih di angka 51,6%, dan penelitian oleh Iwo et al., (2021) menunjukkan hasil 51%. Ini berarti bahwa sekitar 49% sisa orang tua masih mengadopsi pola asuh yang beragam seperti permisif, otoriter, dan tidak terlibat. Pola asuh merupakan praktik pengasuhan yang dilakukan didalam rumah tangga dan diwujudkan dengan tersedianya pangan dan perawatan kesehatan serta sumber lainnya untuk kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan perkembangan anak. Pola asuh yang tidak sesuai juga dapat meningkatkan kejadian *stunting* balita (Natalia et al., 2022; Mastila, 2020).

Pola asuh buruk, yang kemudian mengakibatkan seorang anak kekurangan gizi kronis dan tergolong *stunting*, akan mengganggu perkembangan kognitif, bahasa, dan motorik anak. Mereka akan memiliki kecerdasan tidak maksimal dan rentan terhadap penyakit. Hal ini menjadi penyebab terhambatnya tumbuh kembang anak yang tidak dapat diubah saat mereka dewasa, seperti produktivitas mudah menurun ataupun kinerja yang buruk, hingga akhirnya lebih luas lagi *stunting* dapat semakin memperlebar ketimpangan dan memperburuk pertumbuhan ekonomi (TNP2K, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Partini et al., (2016) terkait peran perawat membuktikan bahwa upaya promotif diperlukan karena kebanyakan wanita usia subur dan ibu yang memiliki baduta sudah memiliki pengetahuan yang baik terkait pola asuh, namun seringkali ditemukan penerapan jenis pola asuh yang buruk, sehingga angka kejadian *stunting* masih sangat tinggi. Orang tua adalah satu-satunya sumber nutrisi bagi anak yang sedang berkembang selama periode 1000 hari kritis, utamanya lagi dalam enam bulan

pertama kehidupan ketika masa menyusui eksklusif (Saleh et al., 2021). Sehingga, fokus yang ingin diteliti oleh penulis adalah mengidentifikasi secara general terkait bentuk pola asuh orang tua pada baduta sebagai strategi utama penanganan *stunting* dengan kaitannya terhadap pencegahan *stunting*.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan *literature review* dengan tipe *Narrative Review*. Penelitian ini mengidentifikasi dan melakukan analisis dasar pada beberapa penelitian terkait bentuk pola asuh orang tua khususnya ibu pada baduta yang dapat mencegah kejadian *stunting*. Pencarian artikel relevan dilakukan dengan menggunakan pencarian kata kunci pada database elektronik, yaitu ResearchGate, EbscoHost, dan CambridgeCore. Untuk mendapatkan hasil artikel relevan yang diharapkan, penulis juga menggabungkan kata kunci dengan pengaplikasian operator *Boolean* seperti "AND", "OR", dan "NOT. Artikel juga mungkin didapatkan dari pencarian secara manual pada Google Scholar dan Sinta

Pencarian artikel dilakukan dengan memasukan beberapa kriteria inklusi seperti tahun penerbitan antara 2013-2021, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, desain artikel merupakan artikel penelitian, populasi anak yang diteliti pada usia 0-24 bulan dengan outcome penerapan bentuk pola asuh orang tua, serta artikel yang berupa *fulltext*. Artikel yang didapatkan dikelola menggunakan aplikasi referensi untuk kemudian dilakukan pengecekan duplikasi. Kemudian artikel akan diseleksi berdasarkan judul dan abstrak untuk menilai kesesuaian dengan topik penelitian. Selanjutnya memisahkan artikel yang memiliki *open access* untuk kemudian selanjutnya menjadi artikel yang sudah siap untuk diteliti.

HASIL PENELITIAN

Tabel. 1
Literature Review

Nama Penulis, Judul Artikel, Jenis Literatur	Tahun	Tujuan	Hasil
Reifsnider et al., How Did They Grow: An Intervention to Reduce Stunted Growth in Low-Income Mexican-American Children, Quasi Eksperimen	2016	Untuk Mengurangi Pertumbuhan Kekerdilan pada Anak-Anak Meksiko-Amerika Berpenghasilan Rendah	1. Pola asuh otoritatif meningkatkan tinggi badan anak dan ibu memberikan asupan protein lebih yang signifikan pada anaknya dan hanya mengalami sedikit penurunan di pertemuan selanjutnya. 2. Pola asuh orang tua dengan asupan susu rendah akan menyebabkan anak kekurangan kalsium dan vitamin D sehingga mengalami pertumbuhan yang buruk pada saat anak berusia 2-5 tahun.

Daavis et al., Parenting Styles and Types: Breastfeeding Attitudes in a Large Sample of Mothers, Cross-sectional	2021	Untuk mengetahui Gaya dan Jenis Pengasuhan: Sikap Menyusui pada Sejumlah Besar Ibu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ibu yang menyusui merupakan tanda bahwa ia memiliki tingkat pengasuhan yang tinggi. 2. Ibu dengan pengasuhan positif/tinggi (otoritatif dan permisif) memiliki tingkat kesadaran/ketelitian dan stabilitas emosional yang lebih positif juga daripada ibu pengasuhan negatif/rendah (tidak terlibat dan otoriter). 3. Orang tua yang tidak terlibat menunjukkan sedikit minat pada praktik pemberian makan, nutrisi, dan pengasuhan pada anak. 4. Orang tua yang otoriter mungkin lebih menyukai kemampuan untuk memaksakan rutinitas yang lebih ketat untuk diri mereka sendiri dibandingkan untuk memberi ASI kepada bayi.
Arsyad et al., Case Study of Toddlers Stunting Care Practices in Coastal Communities, Kualitatif	2020	Untuk menganalisis praktik pengasuhan balita stunting di masyarakat pesisir Balang Lompo Kabupaten Pangkep	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat dampak positif pola asuh permisif namun jauh lebih banyak dampak negatif yang ditimbulkan. 2. Pola asuh otoriter akan membuat anak mengerti terhadap perilaku makan yang baik dan akan mereka terapkan seiring mereka tumbuh dan berkembang.
September et al., The Role of Parenting Styles and Socio-Economic Status in Parents' Knowledge of Child Development, Cross Sectional	2016	Untuk menganalisis praktik pengasuhan balita stunting di masyarakat pesisir Balang Lompo Kabupaten Pangkep	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak-anak dengan pengasuhan otoritatif mengalami hasil perkembangan anak yang optimal. 2. Pola pengasuhan otoriter akan merugikan dalam keluarga.
Implementasi Pola Asuh Autoritatif Dalam Menurunkan Kejadian Stunting, Case Control	2020	Untuk melihat implementasi pola asuh autoritatif dalam menurunkan kejadian stunting	<ol style="list-style-type: none"> 1. Praktik pemberian makan yang kurang baik dan praktik upaya menemukan pengobatan di pelayanan kesehatan sama sama berisiko 2,4 kali lebih besar untuk anak mengalami stunting, sedangkan praktik

			mempertahankan kebersihan yang buruk memiliki nilai yang lebih besar lagi yaitu 3.42 kali mengalami stunting. 2. Orang tua dengan pola asuh otoritatif akan menciptakan suasana makan yang nyaman.
Beniko et al., Relationship Between Child Rearing and Child Nutritional Status During the First Year of Life in Thailand, <i>cross sectional</i>	2016	Untuk mengetahui hubungan pengasuhan anak dengan status gizi anak selama tahun pertama kehidupan	1. Pola asuh orangtua dengan anak dibawah dua tahun itu tidaklah dapat secara signifikan diprediksi, namun penelitian ini sangat menghimbau agar orangtua dapat menerapkan gaya pengasuhan otoritatif. 2. Pola asuh yang tidak disarankan untuk diadopsi adalah pola asuh permisif
Krisnana et al., The Relationship Between Socio-Economic Factors and Parenting Styles with the Incidence of Stunting in Children, Cross-Sectional	2020	Untuk menganalisis hubungan antara faktor sosial ekonomi dan pola asuh terhadap kejadian stunting pada bayi dengan pendekatan teori keperawatan yang berpusat pada keluarga.	1. Pola asuh permisif tidak sepenuhnya berpengaruh terhadap kejadian <i>stunting</i> , namun ada juga hal lain yang berpengaruh dan menjadi faktor pendukung baik dari pengetahuan, ekonomi, maupun budaya. 2. Bukan pola asuh otoriter yang menjadi pola asuh penyebab tingginya angka kejadian <i>stunting</i> . 3. Orang tua demokratis akan memberi kebebasan pada anak namun tetap memberikan perhatian yang banyak pada tumbuh kembang anak utamanya terkait asupan yang didapatkan.
Putri Hubungan pola asuh orang tua dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Bulang Kota Batam, <i>cross-sectional</i>	2018	Untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bulang Kota Batam Tahun 2018.	1. Hasil penelitian ini memetakan bahwa seluruh responden dengan pola asuh demokratis tidak mengalami stunting, sedangkan 4 dari 32 responden sisanya yang menganut pola asuh otoriter mengalami <i>stunting</i> . 2. Pola asuh terbagi dua kedalam pola asuh positif (demokratis) dan pola asuh negatif (otoriter).

Hasil penelitian pada *literature review* ini ditemukan keempat jenis pola asuh (otoritatif, otoriter, permisif, tidak terlibat) memiliki hubungan erat pada kejadian *stunting*. Tiga pola asuh memiliki dampak yang mencegah *stunting* namun dua diantaranya disertai dampak buruk yang mendukung kejadian *stunting*, sedangkan satu pola asuh yang lain adalah pola asuh yang sepenuhnya menyebabkan *stunting*. Ibu yang menyusui merupakan tanda bahwa ia memiliki tingkat pengasuhan yang tinggi. Ibu dengan pengasuhan positif/tinggi (otoritatif dan permisif) memiliki tingkat kesadaran/ketelitian dan stabilitas emosional yang lebih positif juga daripada ibu pengasuhan negatif/rendah (tidak terlibat dan otoriter). Orang tua yang tidak terlibat menunjukkan sedikit minat pada praktik pemberian makan, nutrisi, dan pengasuhan pada anak. Orang tua yang otoriter mungkin lebih menyukai kemampuan untuk memaksakan rutinitas yang lebih ketat untuk diri mereka sendiri dibandingkan untuk memberi ASI kepada bayi.

PEMBAHASAN

Pola Asuh pada Baduta yang Mencegah Kejadian *Stunting*

Pengasuhan positif/tinggi (otoritatif/demokratis dan permisif) memiliki tingkat kesadaran/ ketelitian dan stabilitas emosional yang lebih positif daripada ibu pengasuhan negatif/rendah (tidak terlibat dan otoriter). Kehangatan dan daya tanggap ibu pada pola pengasuhan positif/tinggi akan memfasilitasi kepercayaan dan kenyamanan kepada bayi yang diperlukan untuk perkembangan bayi yang sehat (Davis et al., 2021). Hal ini menjadikan kedua pola asuh tersebut diimplementasikan kepada anak dengan usia dibawah 2 tahun karena memiliki aspek kesadaran, ketelitian, kehangatan, kenyamanan yang tinggi.

Pola asuh permisif dinilai sebagai pola asuh tinggi yang memungkinkan orang tua untuk terus menemani anak dan menstimulasi perkembangannya pada aspek kognitif, bahasa, dan motorik. Anak yang sangat lekat pada orang tuanya di dua tahun pertama kehidupan akan memungkinkan mengalami perkembangan yang baik dalam berbahasa, karena pengasuhan yang tinggi dari orang tua akan terus menstimulasi anak meraih objek, mengikuti arah objek bergerak, mengulangi tindakan orang tua, menemukan benda yang tersembunyi, bahkan sampai berbahasa. Meskipun pola asuh permisif merupakan pola asuh dengan tingkat pengasuhan tinggi, namun banyak penelitian menilai bahwa dibandingkan pola asuh permisif, pola asuh otoritatif/demokratis masih menjadi pola pengasuhan yang disarankan untuk anak usia 1-2 tahun (September et al., 2016).

Sebagai pola asuh yang paling baik, pola asuh otoritatif berfokus pada praktik pemberian makan, praktik mempertahankan kebersihan, dan praktik kunjungan terhadap pelayanan kesehatan atau cara menemukan pengobatan. Anak-anak dengan pengasuhan otoritatif akan mendapatkan pola asuh yang hangat, responsif terhadap perilaku, dan konsisten pada pengajaran dan batasan. Dengan begitu, anak akan lebih mungkin mengalami hasil perkembangan anak yang optimal didorong oleh koneksi, regulasi, dan otonomi yang baik oleh orang tuanya. Meskipun pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang paling baik diterapkan, namun tidak menutup kemungkinan bahwa orang tua tetap akan menemukan kendala pengasuhan kepada anaknya (Hasrul et al., 2020).

Pola asuh otoriter juga memiliki dampak baik terhadap pencegahan *stunting*, pola asuh ini akan membuat anak mengerti terhadap perilaku makan yang baik dan akan mereka terapkan seiring mereka tumbuh dan berkembang (Arsyad et al., 2020). Orang tua dengan

tipe ini akan baik dalam tuntutan perkembangan anak agar sesuai dengan perkembangan di usianya, sehingga mereka akan memfasilitasi anak terhadap kebutuhannya seperti makanan dan alat untuk menstimulasi perkembangannya. Anak akan mendapatkan kecukupan gizi dari makanan yang sesuai dengan kebutuhannya (Reifsnider et al., 2016). Kemungkinan terjadi perburukan pertumbuhan dan perkembangan anak di usia 2-5 tahun dapat dihindari jika ibu menerapkan pola asuh otoriter.

Pola Asuh pada Baduta yang Menyebabkan Kejadian *Stunting*

Pola asuh permisif ditunjukkan dengan sedikit membuat aturan dan batasan tentang hal yang berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak, utamanya pada perilaku pemberian makan, sehingga orang tua cenderung akan selalu menuruti kemauan anak (Arsyad et al., 2020). Pola asuh permisif tidak konsisten dalam hal kedisiplinan sehingga tidak baik diterapkan dalam konteks pemberian makan baduta dalam mencegah *stunting*. Hal yang dikhawatirkan adalah anak-anak dengan pola asuh permisif akan memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi kepada orang tuanya (Beniko et al., 2016). Pola asuh permisif tidak sepenuhnya berpengaruh terhadap kejadian *stunting* karena tingkat pengasuhan yang tinggi, namun pengasuhan yang tinggi juga dapat menyebabkan obesitas.

Pola asuh selanjutnya yang dapat menyebabkan *stunting* adalah pola asuh otoriter. Orang tua yang otoriter mungkin lebih menyukai kemampuan untuk memaksakan rutinitas yang lebih ketat untuk diri mereka sendiri dibandingkan untuk memberi ASI kepada bayi, dan dengan demikian mungkin kurang cenderung untuk menyusui ataupun dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi anak-anak mereka. Kurangnya kehangatan yang diciptakan pada pola asuh ini akan kurang menjamin pemberian stimulus untuk perkembangan kognitif. Ibu yang mendapat skor tinggi dalam pola asuh otoriter dikategorikan ke dalam tipe pola asuh 'pengasuhan rendah', dan juga merasa kurang positif tentang menyusui (Davis et al., 2021). Penelitian lain juga menyimpulkan bahwa anak dengan pola pengasuhan otoriter memiliki dampak yang akan merugikan dalam keluarga, dampak jauh yang ditimbulkan adalah anak akan hidup dengan sifat yang keras, berorientasi menghukum, dan sangat disiplin akan semua hal, yang memungkinkan mereka menjadi psikopat pada saat mereka dewasa (September et al., 2016).

Pola asuh yang paling besar menyebabkan *stunting* adalah pola asuh yang tidak terlibat/acuh. Orang tua yang tidak terlibat menunjukkan sedikit minat pada praktik pemberian makan, nutrisi, dan pengasuhan pada anak. Hal ini dikarenakan kemungkinan orang tua ini kekurangan motivasi untuk menyusui anak mereka karena alasan nutrisi dirinya sendiri atau berkomitmen untuk menghabiskan waktu pada hal-hal lain daripada harus menyusui (Davis et al., 2021).

Berdasarkan analisis peneliti, menyimpulkan bahwa pola asuh otoriter dan pola asuh permisif tetap memiliki dampak baik untuk diterapkan kepada anak usia dibawah 24 bulan, namun sangat dibutuhkan aspek-aspek pendukung lain yang harus mendukung, seperti pengetahuan ibu, kondisi ekonomi keluarga, dan budaya keluarga (Krisnana et al., 2020). Pengetahuan ibu akan peningkatan gizi dan keterampilan mengasuh anak akan memunculkan sikap yang positif yang bukan saja berguna untuk mendukung pertumbuhan namun juga akan berperan besar dalam mencegah hambatan pertumbuhan (Reifsnider et al., 2016). Hal tersebut akan tercermin mulai dari perawatan kesehatan sejak hamil sampai pada proses pemenuhan gizi anak. Beberapa faktor lain juga berpengaruh seperti ibu dengan nilai

budaya rendah yang akan lebih mudah menerima informasi baru yang baik untuk pertumbuhan anak, usia ibu yang dewasa yang lebih mampu mengintegrasikan pengetahuan yang didapat, kepribadian ekstrovert yang lebih sensitif dan responsif terhadap anak, tingkat stress lebih tinggi yang mungkin akan lebih mempersulit ibu untuk memahami kondisi anak, dukungan pasangan yang baik dapat menjaga konsistensi pengasuhan positif, sampai pada kondisi ekonomi yang dapat mendukung pemenuhan kebutuhan anak anak.

SIMPULAN

Pola asuh yang dapat diterapkan kepada anak usia dibawah 24 bulan sebagai pencegahan *stunting* adalah pola asuh campuran/*mixed parenting style*, karena tidak ditemukan pola asuh spesifik yang baik dalam seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan baduta.

SARAN

Pola asuh yang paling disarankan adalah pola asuh otoritatif karena mengedepankan kehangatan, rasa nyaman, dan perhatian tapi tetap memberi batasan dan mengajarkan kedisiplinan. Sikap otoriter diperlukan dalam menghadapi penolakan yang buruk dari anak, sedangkan pola asuh permisif baik dalam menimbulkan stimulus untuk perkembangan kognitif, motorik, dan bahasa bagi anak. Sedangkan pola asuh yang sangat tidak disarankan untuk diterapkan adalah pola asuh dengan orangtua tidak terlibat karena orang tua lebih mementingkan kepentingan dirinya dibandingkan upaya pemenuhan kebutuhan baduta.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, J. F., Samsi, A. S., Astari, C., Sakaria, F. S., Annisa, R. N., & Unde, A. A. (2020). Case Study of Toddlers Stunting Care Practices in Coastal Communities. *Enfermeria Clinica*, 30, 462–465. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.07.138>
- Beniko, M., Mongkolchati, A., Chompikul, J., & Phuphaibul, R. (2016). Relationship Between Child Rearing and Child Nutritional Status During the First Year of Life in Thailand. *Journal of Public Health and Development*, 14(1), 3–19. https://www.researchgate.net/publication/304112935_Relationship_between_child_rearing_and_child_nutritional_status_during_the_first_year_of_life_in_Thailand
- Buletin. (2018). Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia* (p. 2). Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI
- Davis, A. M. B., Coleman, C., & Kramer, R. S. S. (2021). Parenting Styles and Types: Breastfeeding Attitudes in a Large Sample of Mothers. *Midwifery*, 103(9), 103142. <https://doi.org/10.1016/j.midw.2021.103142>
- Fadhillah, J., Umrah, A. S., & Setiawati, Y. (2020). Studi Gaya Pengasuhan Orang Tua terhadap Anak Batita Stunting pada Masyarakat Pesisir. *Jurnal Voice of Midwifery*, 10(1), 903–910. <https://doi.org/10.35906/vom.v10i1.105>
- Hasrul, H., Sirajuddin, W., Melinda, P., Wulansari, W., Mulhaeri, M., Rahmayanti, D., Asniar, A., & Hafid, A. (2020). Implementasi Pola Asuh Autoritatif dalam Menurunkan Kejadian Stunting. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 8(1), 282-286. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/12408/4779>

- Iwo, A., Sukmandari, N. M. A., & Prihandini, C. W. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Balita di Puskesmas Tampaksiring II. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 3(1), 1-9. <https://doi.org/10.32807/jkt.v3i1.92>
- Kemenkes RI. (2018). *Cegah Stunting dengan Perbaikan Pola Makan, Pola Asuh dan Sanitasi*. <http://p2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-p2ptm/subdit-penyakit-diabetes-melitus-dan-gangguan-metabolik/cegah-stunting-dengan-perbaikan-pola-makan-pola-asuh-dan-sanitasi>
- Kemenkes RI. (2021). *Penurunan Prevalensi Stunting tahun 2021 sebagai Modal Menuju Generasi Emas Indonesia 2045*. Sehat Negeriku Sehat Bangsa: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20211227/4339063/penurunan-prevalensi-stunting-tahun-2021-sebagai-modal-menuju-generasi-emas-indonesia>
- Krisnana, I., Pratiwi, I. N., & Cahyadi, A. (2020). The Relationship Between Socio-Economic Factors and Parenting Styles with the Incidence of Stunting in Children. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(5), 738–743. <https://doi.org/10.31838/srp.2020.5.106>
- Marianna, S., & Hardyanti, E. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Sulit Makan pada Anak Prasekolah. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 4(2), 112–118. <http://ejournal.annurpurwodadi.ac.id/index.php/TSCD3Kep/article/view/175>
- Mastila. (2020). Pengaruh Pola Asuh Makan Terhadap Berat Badan Anak Penderita Stunting di Desa Kukin Kecamatan Moyo Utara. *Jurnal Kesehatan dan Sains*, 4(September), 14–23. <http://jurnal.lppmstikesghs.ac.id/index.php/jks/article/view/43>
- Natalia, L., Yuwansyah, Y., & Andini, A. (2022). Gambaran Pola Pemberian Makan dan Pola Asuh pada Balita Stunting. *Bunda Edu-Midwifery (BEMJ)*, 5(2), 37-43. <http://jurnal.lppmstikesghs.ac.id/index.php/jks/article/view/43>
- Partini, S., Sumantri, & Sensusiana, T. (2016). Peran Perawat terhadap Pencegahan Gizi Buruk pada Balita di Kabupaten Klaten. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2), 1-13. <https://www.e-journal.stikesdutaagama.ac.id/index.php/e-journal/article/view/402>
- Reifsnider, E., Shin, C. N., Todd, M., Jeong, M., Gallagher, M., & Moramarco, M. (2016). How Did They Grow: An Intervention to Reduce Stunted Growth in Low-Income Mexican-American Children. *Research in Nursing and Health*, 39(2), 105–120. <https://doi.org/10.1002/nur.21714>
- Saleh, A., Syahrul, S., Hadju, V., Andriani, I., & Restika, I. (2021). Role of Maternal in Preventing Stunting: A Systematic Review. *Gaceta Sanitaria*, 35, S576–S582. <https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.10.087>
- September, S. J., Rich, E. G., & Roman, N. V. (2016). The Role of Parenting Styles and Socio-Economic Status in Parents' Knowledge of Child Development. *Early Child Development and Care*, 186(7), 1060–1078. <https://doi.org/10.1080/03004430.2015.1076399>
- TNP2K. (2017). *100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*. Jakarta: Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia. https://www.tnp2k.go.id/images/uploads/downloads/Binder_Volume1.pdf
- Unicef. (2021). *End Hunger, Achieve Food Security and Improved Nutrition and Promote Sustainable Agriculture*. United Nation, Department of Economic and Social Affairs: <https://sdgs.un.org/goals/goal2>